PERILAKU KOMUNIKASI SANTRI DENGAN KYAI

DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN

AL-BASYARIAH DI CIGONDEWAH

KABUPATEN BANDUNG

(Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi Santri Dengan Kyai Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-basyariah Di Kabupaten Bandung)

Diajukan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Konsentrasi Ilmu Jurnalistik

Oleh:

ABDUL GHOFUR

NIM: 41809731

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG 2014

ABSTRACT

COMUNICATION BEHAVIOR OF STUDENT WITH CLERICS

IN THE BOARDING SCHOOL ALBASYARIAH

AT CHIGONDEWAH BANDUNG

By:

ABDUL GHOFUR
NIM:41809731

This research under the guidance of:
DR. Drs. H. M. Ali Syamsuddin Amin, S. Ag., M. Si

Pondok Pesantren Al-Basyariah has guided the structure of knowledge that is taught, either public knowledge or religious knowledge. The application of this cottage was already visible in educating students from applying both Arabic languages and English, discipline of language's application have a duty to be performed. They have equitable punishment for students who violate discipline of languages.

Researc purposes: To find out how the communication behaviors of student with cottage Albasyariah clerics in Bandungdistrict, seen from the verbal, non verbal and gives it theeffec of communication approved by the clerics.

The type of research was a qualitative approach with phenomenology. Albasyariah communication behaviors of students with Kyai were an object of this research. Informants were selected based on observations of researchers in which people think was the best according to researchers at the important information in the study meet the scientific work of researchers.

Verbal communication from students to their Kyai was very little, it was because Kyai more focused education of munazzomah in Organization. Non-verbal communication from students to their Kyai, students performed the appropriate with discipline referrals cottage. Thus, it made a convenience for students in their activities at the lodge. Effects of communication Albasyariah's student seen in adherence students to their Kyai, begun form adherence to nizom makhad discipline of cottage.

Verbal and non-verbal communication Albasyariah's students to their Kyai was something that junior students very rarely done because the intermediate was munazzomah. Verbal and non-verbal communication made an effects of communication that would be seen as morality in the community.

Keywords: Behavior in Communication, Students With Kyai, Pondok Pesantren Al-Basyariah, Phenomenology.

1. PENDAHULUAN

Santri asal mulanya adalah orang yang berbondong bondong dengan sengaja datang dan duduk dirumah kiyai, kepada orang yang mengerti agama, didaalam proses waktu yang panjang, banayak sebagian santri tersebut membangun sebuah gubuk disekitar rumah kiyai bertani sebagian mereka, menolong kiyai mereka untuk memenuhi kebutuhan dilingkungan rumah kiyai hingga akhirnya terbentuk pondok dan mereka santri belajar dengan kiyai. Dengan hal tersebut santri mendapat ajaran ajaran yang dibutuhkan dalam masyarakat mengenai tentang pelajaran-pelajaran agama. Apapun yang di anjurkan dan dilakukan kiyai, mereka patuh dan menaatinya, disinilah terlihat perilaku perilaku santri hingga menjadi tradisi santri yang modern dan diakui oleh pemerintah dalam hal pendidikannya pada saat ini.

Proses belajar dan mengajar santri pada saat ini, khususnya santri Albasyariah begitu jauh tingkat perubahannya dari santri zaman dahulu, ketika santri yang hanya tahu memakai sarung, atau yang dikenal salafiah, Kalau kita bandingkan dengan santri di zaman sekarang yang modernisasi dalam prilaku dan disiplin, mereka jauh lebih unggul dari mental yang mereka dapat selama mereka belajar di pondok pesantren, lihat saja mereka dididik ilmu agama mengamalkan nya kepada masyarakat, seperti bagaimana mereka melakukan permasalahan dalam berkomunikasi saat khutbah sholat Jum’at.

Kyai Albasyaraiah adalah sesosok orang yang merujuk kepada panutan, baik dari prilakunya, ataupun dari ucapannya. kyai pada saat sekarang ini mereka lebih banyak hidup di tempat tempat dimana ia mengembangkan dirinya melalui lembaga lembaga yang dinmakannya tempat perjuangan dalam membangun generasi muslim yang berakhlak mulia.

Santri dengan guru yang mengajar di pondok pesantren Albasyariah sama saja arus pesan komunikasi tehadap kyainya, hanya memiliki perbedaan yang sedikit dikarenakan guru kebanyakan terlibat langsung ke santri sedangkan kyai terlibat kepada santri disaat keadaan pondok sedang terguncang dengan permasalahan yang besar, seperti permasalahan pulang tampa izin, mengambil hak milik orang lain, dan kasus lainnya yang memang dianggap sudah keterlaluan, disinilah fungsi kyai dan melibatkan dirinya dalam menangani kasus kasus dan berhubungan langsung dengan santri dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang dilakukan santri dengan santri menghasilkan komunikasi yang efektip, dikarenakan komunikasi ini memiliki kewenangan yang sama, informasi yang disampaikan pun hanya sedikit yang mendapat hambatan, hambatan pesan komunikasi hanya terdapat pada arus

pesan komunikasi antara senior dengan junior, akan tetapi komunikasi seperti ini kemungkinan kecil terhambat disebabkan senior terlibat langsung dengan junior dalam kehidupan sehari hari dalam menjalankan disiplin pondok pesantren Albasyariah.

Komunikasi adalah sesuatu yang dilakukan oleh individu untuk bertahan dengan lingkungannya, komunikasi ini banyak dilakukan oleh orang dalam memahami pikiran orang lain, sehingga kelangsungan komunikasi yang disampaikan dapat tersalurkan dengan sempurna. komunikasi antar pribadi ini juga disumbangkan untuk menuju kebahagiaan bersama.

Dengan demikian dari uraian yang diatas, peneliti melihat gambaran diatas melalui pandang fenomenologi bagaiama yang disarankan oleh Daymond dan Holloway, perlunya mengamati bahasa yang digunakan partisipan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh mereka sehingga bisa lebih baik lagi memahami penjelasan penjelasan mereka ketika saatnya bagi anda untuk melakukan analisis. (Sobur,2013:429).

Pada penelitian ini, peneliti membatasi perilaku komunikasi santri dalam berperilaku dengan Kyai yang berada dilingkungan pondok pesantren Albasyariah di Cigondewah Kabupaten Bandung. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "**Perilaku komunikasi Santri Dengan Kyai Di Lingkungan Pondok Pesantren Albasyariah Di Cigondewah Kabupaten Bandung"**.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan makro dan pertanyaan mikro. Pengertian dari pertanyaan makro adalah inti dari permasalahan yang peneliti ingin teliti lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permsalahan skripsi yang berdasarkan teori nantinya yang peneliti pakai sebagai landasan penelitian ini.

A. Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu: **Bagaimana Perilaku Komunikasi Santri dengan Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariah di kabupaten Bandung.?**

B. Pertanyaan Mikro

Mengacu kepada pertanyaan makro maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana **Komunikasi verbal** yang digunakan Santri terhadap Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariah Di Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Komunikasi **Non Verbal Santri** terhadap Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariah Di Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana **Efek komunikasi** santri terhadap Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariah Di Kabupaten Bandung?

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Teknik informan yang digunakan peneliti adalah *Accidental prosedur.* Data informan penelitian yaitu tiga orang santri pondok pesantren Albasyariah (M. Fikri, Jajang cahyadi dan Hendi Putra), sedangkan Informan Kunci penelitian yaitu dua orang ustadz atau guru yang mengajar di pondok pesantren Albasyariah mereka adalah guru Tarbiyatul Muallimin Al-islamiyah pondok pesantren Albasyariah, atau guru masa bakti. (Ustdz. Willy dan M.Ikbal Abdul Mubin). Analisis data yang digunakan yaitu dengan komponen dalam analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan juga melalui uji keabsahan data seperti menggunakan refrensi, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

Tahun 1973, harta wakaf Abah H. Basyari akhirnya diserahkan dengan ikhlas lillahita`ala oleh bapak H. Sadeli kepada Buya dan Buya pun menerimanya dengan penuh tanggung jawab sebagai amanat Allah SWT. Tahun 1973 itu juga Buya mendirikan lembaga pendidikan yang di berinama oleh Buya sendiri dengan sebutan lembaga

pendidikan “Al Basyariyah”. Pondok berlokasi di kampung Cimindi Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kab. Bandung.Semula membali tanah di temat tersebut seluas 20 tumbak dan membangun bangunan sangat sederhana dari kayu ukuran 3×4 di tempat itulah pesantren didirikan dan diberi nama dengan sebutan “Pondok Pesantren Al Basyariyah II / Al Basyariyah Cigondewah”.

Status Pesantren Al Basyariyah II berada di bawah naungan lembaga pendidikan BJI, sedangkan Al Basyariyah I (Cibaduyut) berada di bawah pendidikan Al Basyariyah. Jadi antara Al Basyariyah Cigondewah dan Al Basyariyah Cibaduyut tidak ada persangkut pautan, kepengurusannya pun berbeda.

b. Diskripsi Identitas Informan

Tabel 1. Diskripsi Identitas Informan Penelitian

No	Nama	Pekerjaan	Alamat	Keterangan
1.	Irfan Muhammad Fikri	Santri, Munazzomah Ospa	Garut	Informan
2.	Jajang Cahyadi	Santri kelas 5 Albasyariah	Cibaduyut	Informan
3.	Hendi Putra	Santri Albasyariah	Lembang	Informan
4.	Willy	Ustadz, Albasyariah Tarbiyatul Muallimin Al-islamiyah TMI	Cirebon	*Key Informan*
5.	Muhammad Ikbal Abdul Mubin	Ustadz, Albasyariah Tarbiyatul Muallimin Al-islamiyah TMI	Jakarta	*Key Informan*

c. Deskripsi hasil penelitian selama dilapangan

Hasil mengenai perilaku santri ketika dilapangan baik verbal, non verbal, serta efek Komunikasi yang terjadi didalam lingkungan Pondok Pesantren Albasyariah kabupaten Bandung adalah sebagai berikut.

1) Penggunaan Komunikasi Verbal Santri Terhadap kyai di lingkungan pondok pesantren Albasyariah di Cigondewah Kabupaten Bandung.

No	Pertanyaan : Bagaimana komunikasi verbal santri terhadap kyainya?
1.	**Irfan Muhammad fikri** mengatakan:"komunikasi yang dilakukan dipondok harus sabar ala'akh, amatlah sedikit ala'akh, dikarenakan kayai mengamnahkan pesan-pesan komunikasinya melalui *munazzomah* sehingga agak minim yang dilakukan santri terhadap kyainya. Kyai hanya memberi arahan arahan yang penting melalui mimbar di *aula*. *Munazzomah* adalah suatu bagian bagian organisasi dipondok, mereka yang dijadikan adalah penyambung pesan dari kyai kepada santri bawahan *munazzomah*. *Munazzomah* adalah mereka santri akhir yang sebentar lagi akan meninggalkan pondok, seperti itu lah, menghambat jadinya komunikasi secara langsung antara santri kepada kyainya".
2.	**Jajang Cahyadi** mengatakan:"santri yang berkomunikasi dengan kyai hanya dilakukan oleh santri senior yang duduk di *munazzomah*, sedangkan santri dari kelas satu sampai kelas lima mereka mengkonsultasikan dirinya terhadap kakak kelasnya saja. Seandainya santri *munazzomah* tidak sanggup memecahkan permasalahan santri para *asatidz* bisa melakukan terhadap santri, buya, atau kyai akan terjun menyampaikan komunikasinya apabila masalah besar dan menyangkut tentang pondok".
3.	**Hendi Putra** mengatakan:"Sebelumnya hendi balik bertanya kepada peneliti mengenai makna verbal, penelitipun mengarahkan mengenai makna verbal, hendi menjawab santri junior yang berkomunikasi langsung terhadap kyai jarang sekali, santri junior yang berkomunikasi langsung dengan kyai biasanya santri ini punya masalah ingin mengonsultasikan masalahnya dengan buya. Dan juga minim sekali, kalau saya lihat santri berbicara langsung dengan buya, peneliti pun bertanya kepada hendi, kenapa alasannya santri jarang melakukan komunikasi terhadap kyainya, hendi mengatakan pertama agak sungkan kak,

	buya ingin melihat santri *munazzomahnya* mampu tidak mengayomi adik adik kelas, buya juga ingin melatih santir senior agar bisa beroganisasi , soalnyakan dari bangun paginya santri senior, yang bangunin mereka itu kami yang *dimunazzomah*, trus juga *marosim* (memberdirikan santri apabila terlambat), ngehukum mereka secara langsung kami yang bertemu langsung degan mereka, jadi kami tahu keluhan santri ka". "Contohnya juga, sayakan dibagian *bakes* (bagian kesehatan pondok) ka, santri banyak mengadu kalau sakit kepada saya dan ada lagi 4 orang teman saya lagi yang duduk di*munazzomah* (organisasi pondok) bakes ini, akdok, mereka tidak langsung tuh *yatakalam* (berbicara) sama buya mengenai keluhannya, tetapi malah kepada kami, ni kan terlihat ka, komunikasi yang dilakukan santri pada buya sedikit ka."
4.	**Ustadz Willy** mengatakan:"Ustadz willy, mengatakan mengenai perilaku komunikasi verbal santri terhadap kyai, sesuai yang saya alami ketika jadi santri, santri adalah orang yang mengabdikan dirinya terhadap ketetapan kyai, dengan demikian santri bisa berdisiplin dan menjadikan akhlak yang mulia. Untuk komunikasi verbal santri terhadap buya sih, sedikit komunikasi itu juga hanya santri yang berkepentingan dengan buya, selain itu ya tidak ada, buya hanya menyampaikan komunikasinya melalui tausiyahnya saja".
5.	**Ustadz Ikbal Abdul Mubin** mengatakan:"komunikasi verbal dipondok ini amatlah penting ka, setiap santri merasakan komunikasi dengan kyai, memang santri junior tidak berbicara langsung dengan kyai, tetapikan bisa omongannya disampaikan melalui bagian bagian yang sudah diamanahkan buya. Untuk santri senior ka, mereka sih kadang kadang dipanggil kyai, apabila dipanggil khusus santri senior wajib menggunakan bahasa arab". "Kalau kyai, menyampaikan komunikasinya kapada santri berupa nasihat, arahan arahan yang bersangkutan dengan pendidikan, pendidikan yang dilakukan kyai bukan hanya diaula akan tetapi bisa dilakukan oleh buya diberbagai tempat kalau buya memiliki waktu".

2) Penggunaan Komunikasi Non verbal santri terhadap kyai, di lingkungan pondok pesantren Albasyariah di cigondewah kabupaten Bandung.

No	**Pertanyaan :** **Bagaimana pesan non verbal santri terhadap kyainya, atau bahasa lainnya yaitu bahasa selain lisan?**
1.	**Irfan Muhammad fikri** mengatakan:“ Untuk komunikasi seperti itu al’ahk, contoh saya sendiri, saya harus mempersiapkan penampilan yang sopan, sehingga pandangan kyai terhadap saya tidak ada pesan negatifnya atau terlihat berantakan, dengan memakai kemeja polos, celana hitam, memakai sepatu sesuai dengan jam pelajaran. Dan sebaliknya saya akan memakai sarung, pakai baju koko, memakai jas, ini bentuk komunikasi kami al’akh.
2.	**Jajang Cahyadi** mengatakan:“ Mengenai non verbal santri yang antum maksud, sesuai pengalaman ana aja ya ka, secara apa namanya, spontan ka, santri *jami’an* (keseluruhan) melakukan sama *kamisli* (seperti saya) ka. Contoh ya ka, saya kalau ketemu buya dijalan pas waktu buya *daur* (keliling pondok), pas mau ke masjid untuk berjamaah, saya senyum dan merunduk kepala sedikit ka, soalnyakan buya lagi *daur* (keliling pondok) ka. Untuk dakwah mengenai *nizom makhad* (panggilan mengenai disiplin pondok) ka, berhubungan ana takmir masjid saya harus berpenampilan sopan dan enak dilihat baik buya, ataupun *akdok’i* (anggota saya)”.
3.	**Hendi Putra** mengatakan:“ Ya ka, setahu ana aja ya ka, komunikasi non verbal yang dilakukan santri terhadap kyainya, santri akan melakukannya ketika santri ketemu langsung dengan kyainya, seperti santri akan mau izin ka, itukan mereka berpenampilan sopan wajib itu ka, pakaian sopan, kemeja, celana bahan bewarna hitam, sesuai dengan disiplin dari buya ka.”

4.	**Ustadz Willy** mengatakan:" adapun non verbal santri semua kita kan melihat bagaimana santri dalam berpakaian, berpenampilan, semua terlihat. Dari semua yang dilakukan santri sudah ditetapkan dalam kedesiplinan santri, dengan hal tersebut santri bisa berdisiplin pak.
5.	**Ustadz Ikbal Abdul Mubin** mengatakan:" Oh gitu ka, non verbal santri terhadap kyai, yang dimaksud kakak tadi, segala bentuk kegiatan pondok dan disiplin pondok ka, disiplin santri dalam berpakaian, kemasjid menggunakan sarung, berkopiah, kalo kesekolah, muwajjah mereka menggunakan celana bersepau pantopel ka." Sedangkan apabila berpapasan santri akan merundukkan kepala sambil tersenyum kalau buya didalam mobil, kalau lagi *daur* (keliling pondok) atau melintas pondok, kalau berhadapan langsung menciumi tangan kyai ya seperti itu ka".

3) Efek Komunikasi Santri Albasyariah, (Ubudiyah Santri).

No	**Pertanyaan :** **Harapan apa yang didapat dari komunikasi verbal dan non verbal sehingga menjadi kesan yang baik saat keluar *makhad* (pondok)?**
1.	**Irfan Muhammad fikri** mengatakan:" Harapan buya al'ahk, terhadap santri, bukan memiliki ilmu yang tinggi ka, memperbaiki akhlak yang mulia, kalo bahasa kita *akhlaqul karimah* al'ahk, disampingnya ilmu pengetahuan juga al'ahk, baik agama ataupun umum. Kalo baik akhlaknya belajarpun mudah menyerapi pelajaran yang diberikan asatidz al'ahk"
2.	**Jajang Cahyadi** mengatakan:" Ya, ka, pesan atau hasil dari santri mondok itu, hasilnya dirasakan oleh santri yang ikhlas dalam menjalankan disiplin pondok ka, kalo santri merasa terpaksa bagaimana ya ka, kadang-kadang kalau sudah dirumahpun tidak ada hasil, tetapi yakin kok ka, sejelek jeleknya santri masih bisalah berubah kalo dah balik".

	"Contohnya saya aja ka, sayakan santri akhir ka, sangat merasakan banget didikan buya, usatadz, teringat mudabbir juga, soalnyakan kami tidur hingga bangun lagi diurusin ka, saya merasa kesan jadi santri itu, pendidikan yang melatih mental nantinyakan ka, balik lagi ketengah tengah keluarga. Kyai, pernah memberikan tausiyahnya apapun yang dilihat dan didengar didalam lembaga pendidikan adalah pendidikan dan pengetahuan yang besar nilainya".
3.	**Hendi Putra** mengatakan:" Oh seperti demikian ka, *ana* (saya) mencoba untuk menjawab ya, santri dibentukoleh buya, agar santri dipulangkan ke masyarakatnya nanati menjadi orang yang bermanfaat, dirindukan keberadaannya, setidaknya santri bisa menjadi contoh yang baik bagi keluarganya. Contoh ya ka, dahulu kan dirumah ana kadang-kadang jarang jamaah dimasjid, setelah ana melakukan sholat jamah dimasjid ayah ibu saya mengikut kebiasaan saya yang dilakukan *dimakhad* (pondok) ka."
4.	**Ustadz Willy** mengatakan:" Ya, mengenai hal tersebut harapan makhad, pondok, yang besar yaitu, seperti saya sekarang ini, menjadi muallim (pengajar) menyalurkan pengalaman pengalaman ketika saya menjadi santri. Sayakan menjadi ustadz, saya melatih mental, saoalnyakan menjadi muallim (pengajar) ga gampang, saya juga bisa beramal. Itu sih sebenarnya harapan pondok, buya, orang tua juga sih".
5.	**Ustadz Ikbal Abdul Mubin** mengatakan:" Iya ka, seperti ini (naam ka, kamislihaza ka), semua yang dibangun kyai ka, diaharapkan menjadi komunikasi efektip, santri dituntut mandiri dan maju ka, melalui disiplin pondok menjadikan santri yang bermanfaat menuju *khoirul ummah* ka, (sebaik baik ummat) mungkin menurut ana sih gitu ka".

B. Pembahasan

Komunikasi santri pondok pesantren Albasyariah menggunakan bahasa arab baik terhadap para *asatidznya*, sesama temannya, dan memungkinkan terhadap kyai. Bahkan kyai merupakan orang yang disegani dilingkungan pondok pesantren Albasyariah. Seperti yang di ungkapkan salah satu informan diatas bernama irfan Muhammad fikri dikhususkan oleh santri bagian *munazzomah* (yaitu organisasi pondok), wajib menggunakan *lughoh* atau bahasa. Karena kyai ingin mendisiplinkan santrinya dalam melakukan komunikasi yang sudah ditetapkan pondok kepada seluruh santri pondok pesantren Albasyariah.

1. Penggunaan komunikasi verbal santri terhadap buya, atau kyainya di lingkungan pondok pesantren Albasyariah kabupaten Bandung.

Dalam penelitian ini, penggunaan komunikasi verbal yang dilakukan santri terhadap buya, atau kyainya, begitu sedikit dilakukan santri dalam berkomunikasi terhadap kyainya disebabkan buya ingin sekali mendidik santrinya melalui bagian bagian yang sudah ditetapkan pondok terhadap disiplin yang sudah diarahkan kepada santri santrinya.

Proses komunikasi verbal kyai terhadap santrinya, kyai memberikan kepercayaannya melalui santri santri senior yang *bermunazzomah* , bukan terhadap santri senior semata kyai mengamanahkan komunikasinya akan tetapi kyai mengamanahkan terhadap mudir pondok, *para asatidz*, *munazzomah*, dan yang terakhir terhadap *mudabbir-mudabbir mantiqoh* (pengurus-pengurus asrama). Dengan proses komunikasi tersebut bisa menjadi pesan komunikasi yang baik terhadap santri-santrinya.

Untuk proses komunikasi verbal santri terhadap kyainya, tergantung tamu itu sendiri, santri haruslah menggunakan bahasa yang sudah ditetapkan pondok melalui disiplinnya, seperti bahasa arab dan inggris yang sudah menjadi kewajiban santri dalam menggunakan bahasa tersebut.

> irfan m.fikri mengatakan:”dkhusus bagi *munazzomah*, *mudabbirin* (bagian-bagian pondok), wajib mengguanakan bahasa arab, sedangkan bagi santri baru hanya dikasih waktu setengah tahun atau enam bulan sudah harus mampu menggunakan bahasa arab”.

Komunikasi verbal terhambat disebabkan kyai mengontruksikan terhadap mudir makhad (pondok), dari mudir pesan komunikasinya disampaikan kepada para *asatidz* pondok disini *asatidzny*a adalah *riayah* atau (pengasuh santri), dari pengasuh santri pesan tersebut disampaikan kepada bagian *munazzomah*, hingga yang terakhir pesan tersebut sampai terhadap akdok (anggota) santri junior keseluruhannya. Inilah hal hal yang menghambat pesan komunikasi verbal santri tehadap kyainya.

Seperti yang dikatakan oleh irfan Muhammad fikri santri tidak bisa melakukan langsung dengan kyai, kyai ingin mendidik santrinya melalui organisasi yang sudah diterapkan oleh kyai bahwa komunikasi verbal yang dilakukan santri tehadap kyainya, amatlah sedikit dilakukan santri, santri diajarkan bagaimana ia mandiri dan memecahkan permasalahan didalam pondok, melalui beberapa tahap tersebut membentuk mental santri yang kuat dan siap dipimpin dan menjadi pemimpin. Dipimpin ketika menjadi *akdok*, memimpin ketika diangkat menjadi *munazzomah.*

2. Penggunaan komunikasi Non verbal santri terhadap buya, atau kyainya di lingkungan pondok pesantren Albasyariah kabupaten Bandung.

Penggunaan non verbal santri merupakan cerminan jati diri dari santri, non verbal pada kenyataannya merupakan segala bentuk gerakan yang ada pada diri dari seseorang tersebut, komunikasi ini dilakukan oleh seseorang tampa meluarkan kata kata, dengan segala bentuk komunikasi, non verbal lah salah satu komunikasi yang banyak digunakan, dan semua orang bisa menilai jati dari diri seseorang dari komunikasinya.

ecara teoritis istilah non verbal yaitu komunikasi yang dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam berkomunikasi jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari. Menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (mulyana, 2010:344)

komunikasi non verbal yang dilakukan santri terhadap kyainya, santri akan melakukannya ketika santri ketemu langsung dengan kyainya, seperti santri akan mau izin, itukan mereka wajib berpenampilan sopan, berpakaian sopan dan sederhana, berkemeja, celana bahan bewarna hitam, sesuai dengan disiplin dari buya.

Adapun pesan komunikasi non verbal yang ditetatapkan kyai terhadap seluruh santrinya adalah segala ketaatan mereka menjalankan apa yang sudah ada didalam disiplin yang menjadikan moral santri yang dipandang positif dikalangan masyarakat. Dilihat dari berpakaian santri misalnya, sesuai apa yang dikatakan salah satu informan diatas bernama hendi kelas enam (TMI) mengenai non verbal santri adalah:

> "komunikasi non verbal yang dilakukan santri terhadap kyainya, santri akan melakukannya ketika santri ketemu langsung dengan kyainya, seperti santri akan mau izin, itukan mereka wajib berpenampilan sopan, berpakaian sopan dan sederhana, berkemeja, celana bahan bewarna hitam, sesuai dengan disiplin dari buya".

Komunikasi non verbal santri sesuai dengan pengaaman yang didapat oleh peneliti ketika wawancara yaitu, mengenai non verbal santri juga pada keutuhannya, bahwa komunikasi non verbal santri dilakukan santri secara spontan, ubudiyah yang ditanamkan buya melalui disiplin disiplin terhadap santri menjadikan pesan moral yang baik terhadap dari dalam diri santri pondok pesantren Albasyariah kbupaten Bandung.

> jajang cahyadi mengatakan: "pengalaman ana aja y ka, secara spontan, santri jami'an (semuanya) ngelakuin sama *kamisli (*seperti saya). Contoh ya ka, saya kalau ketemu buya dijalan pas waktu buya daur (keliling), pas mau ke masjid untuk sholat berjamaah, saya senyum dan merunduk kepala sedikit ka, soalnyakan buya lagi *daur* (keliling pondok)ka".
>
> "Untuk *dakwah* (himbauan) mengenai *nizom* (disiplin) makhad (pondok) ka, berhubungan kan *ana takmir* ka (pengurus masjid) sayakan harus berpenampilan sopan ka".

komunikasi non verbal yang dibangun kyai terhadap santrinya mempunyai nilai nilai yang dianggap kyai nilai yang baik terhadap santri santrinya, agar nilai terseut mempunyai nilai tambah ketika santri terebut meninggalkan pondok.

3. Efek Komunikasi Terhadap Santri

Efek komunikasi santri pada lembaran ini, adalah dari hasil komunikasi verbal santri dan non verbal santri, dari dua komunikasi tersebut muncullah efek komunikasi terhadap dari diri santri, efek komunikasi adalah dari hasil yang sebelumnya dibangun

melalui komunikasi verbal dan non verbal santri yang menjadikan perilaku yang baik berimbas terhadap diri santri, baik berupa perilaku santri, ubudiyah santri, moral santri, dengan semuanya itu dibangun mulai dari tidur santri hingga bangun tidur santri yang dengan maksud menjadi hasil dari komunikasi yang baik, semuanya itu dibangun kyai terhadap santri pondok pesantren Albasyariah.

Ada beberapa hal yang peneliti sempat mendapat penjelasan dari *key informan*, yaitu ustadz willi yang beliau berasal dari Cirebon mengatakan seburuk buruk kelakuan yang dilakukan santri dipondok kelakuan buruk tersebut masih bisa diarahkan oleh para *asatidz*, kelakuannya pun tidak sampai melanggar syariah agama islam, paling mereka melakukan keluar pondok tanpa izin, mereka yang melanggar masih bisa diarahkan yang lebih baik lagi. Pondok adalah lembaga yang mencetak kader agar berahklak mulia, ini semua harapan kami para *assatidz, kyai, mudir,* dan orang tua santri, masyarakat umumnya.

Diatas menunujukkan cara pondok mendidik santri agar kesan yang didapat oleh santri membawa santri bisa menjadi yang lebih baik lagi apabila santri sudah dipulangkan kemasyarakatnya.

> Hendi Putra mengatakan: “santri dibentuk buya, agar santri dipulangkan ke masyarakatnya menjadi orang yang bermanfaat, dirindukan keberadaannya, setidaknya bisa menjadi contoh yang baik bagi keluarganya. Contoh ya ka, dahulu kan dirumah *ana* (saya) kadang-kadang jarang jamaah dimasjid, setelah saya melakukan sholat jamah dimasjid ayah ibu saya mengikut kebiasaan saya, kebiasaan yang seperti ini, sering dilakuka ketika dipondok”.

Efek pesan komunikasi verbal, non verbal santri yang diterapkan oleh kyai terhadap santri berdampak bagi mereka yang tulus menjaankan disiplin *makhad* (pondok), pendidikan terhadap santri akhir diharapkan mampu memberi dampak positif terhadap pengembangan pembinaan yang diterapkan oleh *kyai, ustadz, kakak mudabir* dahulunya, sebagaiman mana yang sudah dijalani olehnya santri akhir mulai dari bangunnya, kemudian tidurnya lagi, memberi pedidikan dan pengalaman padanya belajar dipondok itu adalah lahan perjuangan, kyai kepada seluruh santri pernah mengatakan dalam pemberian *tausiyah* (arahan), apapun yang dilihat dan didengar didalam sebuah lembaga pendidikan adalah pendidikan dan pengetahuan yang begitu besar nilainya. Inilah suatu yang mahal

harganya bagi santri, khusunya bagi santri akhir yang lebih banyak didik ekstra dengan maksud pendidikan melatih mental untuk terjun kemasyarakat nantinya.

5. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Perilaku Komunikasi Santri Dengan Kyai Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariah Di Kabupaten Bandung, dapat disimpulkan bahwa santri pondok pesantren Albasyariah dalam berperilaku antara lain perilaku yang dilakukan santri terhadap kyainya adalah sesuatu yang dibentuk oleh kyainya melalui disiplin-disiplin pondok yang sudah ditetapkan, baik verbalnya ataupun non verbal santri, dari verbal dan non verbalnya menjadi efek komunikasi yang baik terhadap diri santri.

1) Adapun dari perilaku komunikasi verbal santri Albasyariah terhadap kyainya, adalah sesuatu yang begitu sangat jarang dilakukan santri junior, sedangkan komunikasi ini terkadang-kadang banyak dilakukan santri *munazzomah* (organisasi) atau santri yang telah diamanahkan oleh kyai terhadapnya mengenai disiplin pondok.
2) Untuk pesan komunikasi kyai terhadap seluruh santrinya, kyai menyampaikan melalui *tausiah* (pengarahan), baik mengenai pondok atau perilaku santri terhadap para assatidznya, munazzomah, mudabbirin, dan sesama teman, melalui tausiayahnya, diharapkan menjadi suatu pesan yang baik terhadap santri santrinya, sehingga keamanan dan ketentraman pondok selalu terjaga.
3) Komunikasi non verbal yang dilakukan santri sudah ditetapkan oleh disiplin pondok, dan arahan kyainya melalui berbagai pengarahan yang diberikan kyai, baik pengarahan itu melalui santri kelas enam, ataupun para guru yang semuanya sudah bertanggung jawab terhadap non verbal santri.
4) Efek komunikasi berupa perilaku komunikasi santri secara verbal dan non verbal santri sudah ditetapkan kyai melalui arahan-arahan yang diterapkan pondok melalui peraturan-peraturan disiplin terhadap santri, sedangkan non verbalnya diatur melalui satu gerakan, apabila ada yang menyimpang dari ketetapan kyai tersebut adalah sesuatu yang harus diarahkan kyai terhadap santrinya, dengan demikian dari didikan komunikasi verbal dan

non verbal santri tersebut muncullah efek komunikasi yang dianggap sesuatu yang bermoral dikalangan masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

a) Buku

Amin Syamsuddin Ali. 2011. *Sistem Sosial Budaya Indonesia.* Bandung

Dhofier Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren.(Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia).* LP3ES,Anggota Ikapi. Jakarta

Efendy, Uhjana Onong. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafah Komunikasi*.Bandung. Citra Aditya Bakti

Kuswarno Engkus. 2013. *Metode Penelitian fenomenologi, Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian.* Bandung. Widya Padjajadjaran

Kerfas H.G.2012. *Buku Cerdas EYD Bahasa Indonesia*.ChivitaBooks. Yogyakarta.

Moleong J.Lexy.2007.*Metode Penelitian Kualitatif*.Rosdakarya. Bandung

Mulyana Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Rosdakarya.Bandung

Majelis Tabligh dan Dakwah khusus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta.2010. Islam Agama Rabbani.Majlis Tabligh dan Dakwah PWM DIY.Yogyakarta

Ruben Brent D.& Stewart.2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia.* Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Supratikya.Dr.A.1995. *Komunikasi Antar Pribadi.* Kanisius. Yogyakarta

Sugiyono.2012.Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D. Alfabeta. Bandung

Sobur Alex.2013. Filsafat Komunikasi (Taradisi dan Metode Fenomenologi). Rosdakarya.Bandung

b) Sumber Lain:

Mutiara Dwi Ria. 2013. *Perilaku Komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata.*Universitas Komputer Indonesia

Mutia Shera. 2013. *Perilaku Komunikasi Komunitas Penggemar Grup Musik.* Universitas Padjadjaran.

c) Daftar Internet Searching:

http://pusinfoikapa.wordpress.com/2009/01/26/sekilas-al-basyariyah/ Tanggal:3/9/20014.jam 3:55

http://www.damandiri.or.id/file/mcniniksrirejekiuibab2.pdf

Tanggal :11/3/2014 jam 13:45

http://rizkimasbox.blogspot.com/2012/11/syarat-informan-untuk-penelitia bahasa.html Tanggal 13/3/2014 jam:1:27

http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/5FISIPS1HI/207612010/BAB%20III.pdf

Tanggal 28 / 3/ 2014 Jam:12:40

http://telpon.info/pondok-pesantren/bandung/page-3.html

Tanggal 16/4/2014 Jam:7:56

http://belajarpsikologi.com/metode-pengumpulan-data/

Tanggal 21/4/2014 Jam: 12:12